

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan peristiwa sakral dan penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam lingkup masyarakat Indonesia yang kaya akan ragam budaya (Setiawan, 2022). Dalam budaya Nusantara, pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan dua individu, melainkan juga dua keluarga besar yang membawa nilai, norma, dan tradisi masing-masing (Shodiqin & Rifqi, 2025). Maka tak heran jika setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tata cara dan simbol unik yang mewarnai prosesnya. Pemberian seserahan dalam prosesi pernikahan adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki makna simbolik mendalam. Tidak sekadar sebagai hadiah atau persembahan, seserahan sarat dengan nilai-nilai spiritual, moral, serta harapan untuk masa depan pasangan yang menikah. Simbol-simbol ini menjadi perpanjangan tangan dari nilai-nilai leluhur yang diwariskan turun-temurun.

Bagi masyarakat Jawa, simbolisme memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai fase kehidupan, termasuk pernikahan (Santi, 2025). Masyarakat Jawa memandang bahwa segala sesuatu memiliki makna dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan, karena setiap tindakan harus sejalan dengan nilai harmoni dan keselarasan hidup (Sari & Zakiyah, 2024). Simbol seperti seserahan menjadi media komunikasi budaya yang efektif. Salah satu simbol yang khas dalam seserahan pernikahan adat Jawa adalah ketupat lepet. Ketupat lepet bukan hanya makanan tradisional, tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang menyiratkan harapan akan rumah tangga yang terikat erat dan penuh kebersamaan (Setyowati et al., 2024). Menurut penelitian oleh Rizky (2023), ketupat juga mencerminkan semangat gotong royong dan kesatuan dalam keluarga.

Tradisi ini masih lestari di beberapa daerah, salah satunya di Desa Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Paiton masih memegang teguh tradisi pernikahan yang diwariskan oleh leluhur

mereka, termasuk penggunaan ketupat lepet dalam seserahan. Hal ini menunjukkan adanya resistensi budaya terhadap homogenisasi global. Ketupat lepet dalam lingkup budaya setempat memiliki fungsi lebih dari sekadar simbol makanan. Bentuknya yang padat dan terikat menyimbolkan ikatan yang erat, kesetiaan, serta kesatuan dalam rumah tangga yang baru terbentuk (Kurniawan, 2024). Selain itu, anyaman ketupat dianggap sebagai lambang keteraturan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan. Studi terhadap ketupat lepet ini penting dilakukan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tradisional yang masih digunakan dalam praktik budaya masa kini. Dalam pendekatan antropologi simbolik, setiap simbol budaya mencerminkan sistem nilai dan struktur sosial masyarakat pendukungnya (Meinarno et al., 2024).

Kajian terhadap simbolisme lokal seperti ketupat lepet juga menjadi penting untuk memperkuat identitas budaya di tengah gempuran budaya asing. Globalisasi membawa perubahan besar dalam cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal prosesi pernikahan (Aminudin et al., 2025; Aisy et al., 2025). Dengan memahami simbol lokal, masyarakat dapat lebih kritis dalam menjaga warisan budayanya. Dalam pendekatan etnografi, simbol ketupat lepet dipahami melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta narasi yang berkembang di tengah masyarakat yang menggunakannya. Peneliti tidak hanya mengamati objeknya dari kejauhan, tetapi juga turut menyelami aspek sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupi simbol tersebut dalam praktik sehari-hari. Ketupat lepet bukan hanya sebuah sajian khas dalam seserahan pernikahan, melainkan artefak budaya yang menyimpan cerita, nilai, serta ekspresi kolektif masyarakat Desa Paiton. Melalui wawancara dan observasi partisipatif, terungkap bahwa ketupat lepet menjadi titik temu berbagai harapan, mulai dari doa untuk rumah tangga yang harmonis hingga representasi ikatan antar keluarga besar.

Simbolisme ketupat lepet juga merefleksikan struktur sosial dan cara masyarakat membangun hubungan kekeluargaan. Dalam prosesi pernikahan, masyarakat tidak hanya menyaksikan penyatuan dua individu, tetapi juga pembentukan jaringan sosial yang lebih luas antar dua keluarga besar (Shodiqin & Rifqi, 2025). Dalam praktik etnografis, peneliti mencatat bagaimana simbol ini digunakan sebagai alat negosiasi identitas, penghormatan pada tradisi leluhur, dan

sarana memperkuat solidaritas kolektif (Letlora et al., 2024). Ketupat lepet dipersiapkan secara gotong royong oleh para perempuan dalam keluarga, yang sekaligus menjadi momen reproduksi nilai dan budaya antar generasi. Proses ini menjadi bukti bahwa simbol dalam kebudayaan tidak bisa dipahami lepas dari konteks sosial dan interaksi manusianya, sebagaimana ditekankan oleh Clifford Geertz (1973) dalam pendekatan interpretatif etnografi. Tradisi pemberian ketupat lepet dalam pernikahan di Paiton bukanlah suatu tindakan seremonial belaka, tetapi sarat dengan makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kesabaran, dan ketulusan dalam membangun rumah tangga. Nilai-nilai ini juga menjadi bagian dari karakter khas masyarakat agraris Jawa Timur.

Tidak hanya sebagai objek budaya, ketupat lepet juga menjadi teks yang dapat dibaca secara etnografis untuk memahami cara pandang masyarakat terhadap dunia. Penelitian ini mencoba merekonstruksi makna ketupat lepet dari perspektif masyarakat Paiton itu sendiri, bukan dari luar. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan akan lebih autentik. Upaya pelestarian tradisi seperti ini juga mendukung keberlanjutan budaya lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional (Indrawati & Sari, 2024). Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, dan setiap elemen lokal memiliki kontribusi penting terhadap identitas nasional (Riyadi et al., 2024). Simbol ketupat lepet menjadi salah satu dari ribuan kekayaan budaya tersebut. Ketupat lepet juga dapat dipahami sebagai bentuk simbolik dari harapan dan doa masyarakat terhadap kelangsungan rumah tangga yang akan dibangun. Melalui pemberian ini, keluarga besar menyisipkan makna-makna spiritual agar pasangan mendapatkan berkah dan keharmonisan. Tradisi ini menjadi ruang artikulasi doa yang dibungkus dalam bentuk materi. Dengan demikian, simbol ketupat lepet dalam pernikahan adat Paiton adalah refleksi nyata dari perpaduan nilai spiritual, sosial, dan budaya yang membentuk identitas masyarakat setempat. Penelitian ini tidak hanya melihat simbol sebagai objek pasif, tetapi sebagai entitas hidup yang terus menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna simbol dalam pemberian seserahan ketupat lepet?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami makna simbol dalam pemberian seserahan ketupat lepet melalui pendekatan etnografi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu antropologi budaya, khususnya terkait pemaknaan simbol-simbol tradisional dalam adat pernikahan, serta menjadi dokumentasi akademik atas praktik budaya masyarakat lokal di Desa Paiton.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi masyarakat, pelajar, maupun peneliti yang ingin menggali lebih dalam tentang makna simbol dalam seserahan pernikahan tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

